

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV B SDN Patihan Kota Madiun

Baharuddin Yusuf Setyana Sukoco^{1*}, Heny Kusuma Widyaningrum², Lilik Suryani³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun

³SDN Patihan

baharuddinss6@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1549-1556

Article History:

Received: 16-08-2024

Accepted: 20-08-2024

Abstrak : Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah penting dan relevan bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilakukan pada IV B SDN Patihan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan melibatkan 22 siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV B. Hasil belajar saat prasiklus peserta didik yang mencapai KKM sebesar 22%, mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 81% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 100%. Dilihat dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN Patihan.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*; Hasil belajar; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri mereka secara aktif. Ini meliputi pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, moral yang baik, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari pembelajaran, tetapi juga pada metode dan proses yang terjadi selama kegiatan belajar. Proses ini

melibatkan berbagai aktivitas yang mendidik siswa, dengan peran guru yang sangat krusial karena mereka berhubungan langsung dengan siswa sebagai individu yang belajar. Walaupun kurikulum yang baik dan fasilitas yang memadai sangat penting, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum tersebut dengan efektif (Lindawati, 2017). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, orang tua, guru serta lingkungan sekitar perlu memberikan simulasi-simulasi yang tepat untuk mengembangkan segala aspek yang ada pada diri anak salah satunya yaitu dengan memberikan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu cara untuk mengembangkan segala aspek yang ada pada diri anak secara menyeluruh. Salah satu upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui dengan cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan optimal maka perlu pemberian simulasi yang tepat untuk mengembangkan segala aspek yang ada pada diri anak. Aspek perkembangan yang harus dikembangkan berupa aspek nilai dan moral, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Segala aspek saling berkaitan dan sangat penting untuk dikembangkan seperti pada aspek kognitif dimana pada aspek ini anak belajar dalam memecahkan masalah serta menciptakan sebuah karya. Kognitif merupakan kemampuan individu dalam memecahkan atau menyelesaikan sebuah masalah (Susanto, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV B di SDN Patihan memperoleh hasil yaitu pembelajaran di kelas IV B belum sesuai dengan sebagaimana mestinya. Hal ini tercermin dari timbulnya beberapa permasalahan selama proses pembelajaran. Permasalahan tersebut adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV B SDN Patihan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Di kelas IV B ini ditemukan 22 orang siswa ada 10 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil observasi hanya 50% siswa yang sudah mencapai KKM. Dari hasil observasi yang dilakukan di kelas IV B SDN Patihan ternyata guru masih menggunakan metode pembelajaran lama yaitu pembelajaran hanya berpusat pada guru dan pembelajaran kurang menggali pengetahuan siswa. Pembelajaran di dominasi dengan metode ceramah yang cenderung membuat siswa menjadi pasif dan merasa bosan. Guru berbicara di depan kelas dan siswa hanya duduk lalu mencatat tugas yang diberikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut selain untuk meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar

secara langsung siswa akan lebih memahami materi yang dipelajari dan akan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meminimalisasi permasalahan kurangnya hasil belajar siswa peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas IV B SDN Patihan.

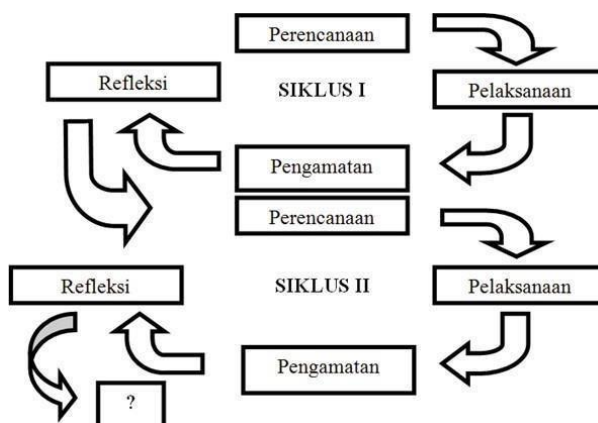
Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nurhadi, 2004). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah penting dan relevan bagi siswa, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran bagi siswa untuk dihadapkan pada masalah autentik atau nyata sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Siswa dihadapkan pada suatu masalah yang kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered* (Suswanti, 2021).

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan yaitu membuat siswa lebih aktif, dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, menimbulkan ide-ide baru, dapat meningkatkan keakraban dan kerjasama, serta pembelajaran ini membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan (Trianto, 2009). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari (Verastuti, 2011), menyatakan bahwa penerapan model PBL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa disekolah. Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar berupa perubahan tingkah laku pada individu yang telah melalui tahap belajar. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun nilai dan sikap (afektif). Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap. Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian kelas. Penilaian kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi untuk pemberian keputusan terhadap hasil belajar siswa (Suswanti, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 1 Patihan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil evaluasi peserta didik. Model penelitian tindakan kelas ini menggunakan model proses siklus penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, tindakan (implementasi tindakan), observasi dan kegiatan refleksi (Arikunto, 2006). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDN Patihan dengan jumlah 23 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Alasan memilih kelas IV B karena pada observasi awal hasil belajar siswa kelas IV B masih rendah dan ketika kegiatan pembelajaran banyak peserta didik yang pasif. Menurut (Arikunto, 2006) PTK dilakukan dengan empat tahapan yang terdiri dari tahap

merencanakan, melakukan tindakan, mengamati atau melakukan observasi dan melakukan refleksi.



Gambar 1. Alur PTK (Arikunto, 2006)

Tahapan pertama yang dilakukan yakni tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan kegiatan yang peneliti lakukan diantaranya menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini yaitu peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik, peneliti meminta peserta didik untuk membentuk kelompok terdiri dari 5-6 orang pada setiap kelompok, peneliti memberikan LKPD kepada setiap kelompok dan memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah penyelesaian LKPD. Peneliti melakukan pembimbingan pada setiap kelompok dan memastikan setiap anggota kelompok paham dengan tugas LKPD tersebut, peneliti meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, peneliti memberikan evaluasi kepada peserta didik berupa soal-soal melalui *link google form* untuk melihat hasil belajar peserta didik setelah melakukan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Selanjutnya melakukan observasi saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengobservasi dan mencatat berbagai tindakan yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Selanjutnya peneliti melakukan refleksi yang dilakukan setelah muncul tindakan pada siklus I, setelah melakukan refleksi peneliti menentukan solusi pemecahan dan memperbaiki pada siklus II sehingga dapat mencapai titik keberhasilan yang ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pertama, observasi dilakukan di awal untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di kelas IV B. Kedua, wawancara dengan guru/wali kelas, wawancara ini dilakukan sebagai data pendukung mengenai hasil belajar dan permasalahan yang ada di kelas IV. Ketiga, tes yang diberikan berupa soal latihan yang diberikan di akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar. Keempat, dokumentasi dilakukan untuk mengambil data secara tertulis berupa hasil belajar peserta didik dan dokumen tidak tertulis berupa foto yang diambil pada saat penelitian tindakan kelas. Teknik analisis yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif berupa uraian di dalam menganalisis permasalahan yang terjadi, mendeskripsikan keterlaksanaan tindakan, serta mendeskripsikan kemampuan berpikir dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran pada setiap siklus berlangsung. Adapun teknik kuantitatif berupa data angka yang diperoleh

dari penskoran penerapan pembelajaran *problem based learning*. Untuk menganalisis nilai aspek kognitif peserta didik, maka dilakukan dengan membandingkan hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada pra siklus, siklus I dan siklus II dengan menghitung rata-rata setiap peserta didik pada setiap akhir siklus dan menghitung ketuntasan belajar peserta didik dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

X : Nilai rata-rata

$\sum x$: Jumlah seluruh skor

N : Banyaknya peserta didik

Menghitung Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik

$$\text{Persentase} = \frac{\sum F}{N}$$

Keterangan

$\sum F$: Jumlah Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM

N : Banyak Peserta Didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menemukan permasalahan terkait hasil belajar siswa kelas IV B yakni siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran sejarah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Pra Siklus

Prasiklus	Jumlah	Persentase Ketuntasan Nilai
Peserta didik yang mencapai KKM	7	22%
Peserta didik yang belum mencapai KKM	24	77%
Rata- Rata	57	

Menghitung ketuntasan belajar peserta didik sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum F}{N}$$

$$P = \frac{7}{31} \times 100\%$$

$$P = 22\%$$

Menghitung jumlah Rata-rata nilai kelas sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

$$X = \frac{1770}{31}$$

$$X = 57$$

Berdasarkan hasil pra siklus peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 7 orang dengan presentase ketuntasan sebesar 22%. Sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 24 orang dengan presentase 77%. Dari hasil tersebut perlu adanya tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

Siklus I	Jumlah	Persentase Ketuntasan Nilai
Peserta didik yang mencapai KKM	21	67%
Peserta didik yang belum mencapai KKM	10	32%
Rata- Rata	75	

Menghitung ketuntasan belajar peserta didik sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma F}{N}$$

$$P = \frac{21}{31} \times 100\%$$

$$P = 67\%$$

Menghitung Jumlah rata-rata nilai kelas sebagai berikut :

$$X = \frac{\Sigma X}{N}$$

$$X = \frac{2349}{31}$$

$$X = 75$$

Data dari hasil siklus I peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 21 orang dengan presentase 67%. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 10 orang dengan presentase 32%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dalam pelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Pada siklus I mengalami peningkatan tetapi belum mencapai target yang ditentukan.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Pra Siklus

Siklus 3	Jumlah	Persentase Ketuntasan Nilai
Peserta didik yang mencapai KKM	27	87%
Peserta didik yang belum mencapai KKM	4	13%
Rata- Rata	89	

Menghitung ketuntasan belajar peserta didik sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma F}{N}$$

$$P = \frac{27}{31} \times 100\%$$

$$P = 87\%$$

Menghitung jumlah Rata-rata nilai kelas sebagai berikut :

$$X = \frac{\Sigma X}{N}$$

$$X = \frac{2755}{31}$$

$$X = 89$$

Dari data siklus II peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 27 orang dengan persentase 87%. Sedangkan peserta didik yang tidak mencapai KKM sebanyak 4 orang dengan persentase 13%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dalam pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui jika terdapat peningkatan hasil belajar pada setiap akhir siklus. Pada pra siklus ketuntasan nilai

belajar peserta didik 22% meningkat pada siklus I sebanyak 67% dan meningkat di siklus II sebanyak 87%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II disebabkan karena antusias peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning*. Selama kegiatan pembelajaran peserta didik menunjukkan peningkatannya yaitu ketika berdiskusi mereka lebih aktif dan ketika presentasi mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusinya bersama teman kelompoknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada akhir siklus I hasil belajar peserta didik tergolong baik dengan rata-rata nilai 75 dengan ketuntasan belajar 67%. Akan tetapi peneliti tetap melaksanakan siklus ke II karena belum mencapai hasil belajar yang diinginkan. Adapun kendala yang terjadi selama siklus I yaitu alokasi waktu yang kurang efektif, peserta didik memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan diskusi. Peneliti memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melakukan perbaikan pada siklus II, dimana peneliti bersama peserta didik bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan alokasi waktu yang telah disusun pada rancangan pembelajaran. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai menjadi 89 dengan persentase ketuntasan sebesar 87%. Sehingga penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar pada kelas IV B di SDN Patihan menunjukkan perkembangan positif. Pada akhir siklus I, hasil belajar peserta didik sudah tergolong baik dengan rata-rata nilai 75 dan ketuntasan belajar 67%. Meskipun demikian, siklus I tidak sepenuhnya mencapai hasil yang diinginkan, terutama karena alokasi waktu yang kurang efektif dan kebutuhan peserta didik akan waktu lebih panjang untuk diskusi. Untuk mengatasi kendala tersebut, siklus II dilaksanakan dengan perbaikan pada alokasi waktu dan penyesuaian rancangan pembelajaran. Setelah pelaksanaan siklus II, terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar, dengan rata-rata nilai meningkat menjadi 89 dan persentase ketuntasan mencapai 87%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, model PBL terbukti sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas IV B di SDN Patihan. Berdasarkan hasil tersebut maka penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil di atas maka yang dapat dijadikan saran adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, perlu terus menyesuaikan dan menyempurnakan rancangan pembelajaran berdasarkan umpan balik dari setiap siklus. Ini mencakup penyusunan masalah yang lebih terarah, panduan diskusi yang lebih jelas, serta evaluasi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, khususnya dalam diskusi kelompok. Keterlibatan yang tinggi akan membantu

mereka memahami masalah secara lebih mendalam dan menemukan solusi yang tepat, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- [2] Lindawati. (2017). *Improving Creative Thinking Skills by Implementing Project Based Learning on Human Organ System Material*. 3(1), 42–45. <https://doi.org/10.2991/seadric-17.2017.81>
- [3] Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang.
- [4] Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*: Kencana.
- [5] Suswanti, U. (2021). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 127–136. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.444>
- [6] Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- [7] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2003). UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Demographic Research*, 4(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- [8] Verastuti, N. L. D. (2011). *"Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran PBL (PBL) Berfasilitas Media Grafis Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Di SDN 2 Penyaringan Tahun Pelajaran 2011/2012*. FIP UNDIKSHA.